

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengkajian cerpen sebagai suatu objek yang akan diteliti bukanlah hal baru lagi. Cerpen sebagai bagian dari karya sastra dalam kehidupan bisa mencakup beberapa hal tentang cinta, cita-cita, harapan, ideologi, kehidupan sosial, alam, dan lingkungan. Cerpen sebagai suatu karya berfungsi sebagai notulen kehidupan, hal itulah yang juga tercipta dalam “Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan” (selanjutnya disebut IIK) yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan berisikan 30 karya dari 30 pengarang yang berasal dari Medan.

Penerbitan buku ini merupakan wujud kepedulian Pemerintah Kota Medan terhadap dunia sastra. Karya-karya yang termaktub dalam antologi cerpen IIK inipun merupakan generasi penulis dari tahun 2000-an. Karya-karya tersebut diterbitkan dalam bentuk antologi dengan tujuan untuk menampilkan potensi yang akan semakin mendorong minat dan antusias para pengarang muda Medan untuk makin meningkatkan daya kreatifnya dalam berkarya.

Antologi cerpen IIK menceritakan tentang ironi hidup yang dituliskan oleh beberapa pengarang berbeda sesuai dengan sudut pandang mereka. Walaupun sejatinya sastra pada umumnya senantiasa ada karena bercerita tentang kehidupan. Melukiskan kehidupan sosial masyarakat Medan dalam keberagaman budaya, etnis, dan agama, serta mengangkat perjuangan masyarakat menengah ke bawah dalam menjalani kehidupannya. Ironi sendiri berarti kejadian atau situasi yang

tidak diharapkan atau disebut juga suratan takdir. Ironi juga dapat diartikan sindiran halus dalam berbahasa. Semua ironi-ironi yang ada dalam kehidupan secara tidak sadar terangkai dalam antologi IIK ini.

Alasan penulis memilih “Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan” dikarenakan beberapa hal, antara lain: (1) antologi cerpen ini merupakan karya penulis muda yang berasal dari Sumatera Utara, (2) cerita merupakan refleksi dari budaya dan kehidupan masyarakat di Sumatera Utara dengan berbagai permasalahan yang kompleks, (3) dan jika dibaca dengan pembacaan biasa maka, antologi cerpen ini menunjukkan adanya satu makna yang dominan mengenai watak tokoh dalam cerita. Tiga alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita.

Penulis ingin mengungkap sisi lain dari tokoh-tokoh yang ada dalam Antologi cerpen IIK. Adanya pemunculan sisi lain tersebut, diharapkan pembaca tidak hanya terkungkung pada satu makna yang selama ini mendominasi pemahaman dan dianggap sebagai kebenaran mutlak di kalangan pembaca. Oleh sebab itu, penulis nantinya akan melakukan pembongkaran terhadap tokoh perempuan dalam setiap cerita yang ada dalam antologi cerpen ini melalui pendekatan dekonstruksi.

Dalam pendekatan dekonstruksi, tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk membahasakan objek yang bermakna tertentu dan pasti. Jika strukturalisme dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, bahkan dianggap sebagai *the science of sign*, maka pascastrukturalisme menolak hal tersebut. Sedangkan tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah

menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran *absolut*, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2009: 13).

Culler (melalui Nurgiyantoro, 2013: 90) mengungkapkan bahwa mendekonstruksi suatu wacana (kesastraan) adalah menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang melandasinya, atau berposisi secara hierarkis terhadap sesuatu yang menjadi landasannya, dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks itu, yang memproduksi dasar argument yang merupakan konsep utama. Singkat kata, dekonstruksi menolak makna umum yang dianggap ada dalam suatu teks sastra. Sebagai contoh, dalam cerpen *Rahim Hujan* mengatakan bahwa tokoh aku “terlahir dari rahim hujan.” Dalam membaca teks ini pembaca pasti akan bertanya-tanya, dalam hal apakah tokoh aku bisa terlahir dari rahim hujan, dan kenapa hal ini dikatakan rahim hujan. Walaupun tokoh aku terlahir saat gemuruh hujan, bukan berarti ia terlahir dari rahim hujan.

Dari segi penokohan, tokoh Ani dalam cerpen memiliki karakter sebagai seorang gadis yang penurut. Kalau dilihat melalui analisis struktural, maka jawaban yang pasti mengenai penokohan tersebut dapat ditemukan, akan tetapi jika dianalisis dari segi dekonstruksi, maka hal ini menjadikan teks “tak bisa diputuskan.” Di sinilah kekuasaan pembaca sebagai komponen tertinggi dalam teks diuji.

Dalam dekonstruksi, tidak perlu menemukan makna terakhir, yang diperlukan adalah pembongkaran secara terus-menerus dengan cara memberikan perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi, sengaja disembunyikan,

seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan, dan sebagainya. Ungkang (2013: 35-36) dalam penelitiannya tentang “Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra” menyebutkan bahwa kemungkinan hasil pembacaan dekonstruksi adalah invensi (penemuan baru) baik logika atau pesan.

Jadi, hasil yang mungkin diperoleh melalui pembacaan dekonstruksi adalah invensi, “yang lain” dan teks mendekonstruksi dirinya sendiri. Artinya melalui dekonstruksi peneliti diberikan kewenangan untuk tidak perlu merasa khawatir akan hal-hal yang dikerjakan bertentangan dengan milik orang lain, karena dekonstruksi memungkinkan peneliti untuk membongkar segala sesuatu yang kurang diperhatikan tanpa perlu terikat dengan aturan apapun, serta akan ditemukannya suatu teks yang telah mengandung makna paradoks atau dekonstruksi itu sendiri.

Lebih jelas lagi, Ronidin (2015: 49-50) dalam skripsinya yang berjudul “Pembacaan Dekonstruksi Cerpen Zina Karya Putu Wijaya”, menyimpulkan bahwa cerpen Zina ini menghasilkan beberapa pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum, aneh, dan secara logika tidak masuk akal, tetapi mengandung kebenaran. Contohnya saja ketika tokoh istri meminta izin kepada suaminya untuk berzina dan Pasutri yang berzina di depan istana dan sarana umum dengan diskasikan banyak orang. Namun, setelah dilakukan pembacaan secara dekonstruksi ditemukan bahwa teks tersebut telah mendekonstruksi dirinya sendiri, melalui pernyataan tokoh istri yang meminta izin kepada suaminya mengandung makna paradok yaitu izin suami sangat penting bagi aktivitas istri. dari pernyataan tersebut jelas terlihat bahwa teks tersebut

mengalami kepincangan (tidak lazim). Ketidaklaziman inilah yang akan melahirkan adanya invensi (yang lain).

Ada dua kata kunci dari dekonstruksi yang akan berperan banyak dalam analisis “Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan” ini. Dua kata kunci itu adalah pembalikan hierarki oposisi biner dan *differance*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, strukturalisme Saussure memberikan keistimewaan pada tulisan dan merendahkan tuturan. Ada dua sumbu yang berlawanan “tinggi” dan “rendah.” Hal inilah yang dikritisi oleh Derrida. Ia melihat sumbu bipolar ini sebagai satu represi terhadap pemaknaan.

Menurut kacamatanya, dominan itu ada karena adanya marginal. Demikian sebaliknya, bahwa marginal itu ada karena ada yang dominan. Jadi, keduanya bisa dibalik. Dominan bisa menjadi marginal, yang marginal bisa menjadi dominan. Kata kunci yang kedua adalah *differance*. Intinya yaitu bermaksud menunda atau menangguhkan sementara suatu kata/objek yang tidak memadai. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu yang lain yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh tambahan dalam “Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan.”

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang penulis tentukan yaitu:

1. tokoh perempuan yang berperan sebagai tokoh utama;
2. tokoh perempuan yang berperan sebagai tokoh tambahan;

3. penokohan perempuan dalam cerpen;
4. ironi-ironi yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat berbagai masalah yang bisa dikaji dalam “Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan.” Akan tetapi, penulis hanya membatasi penelitian ini untuk mendekonstruksi penokohan tokoh perempuan dalam 7 cerpen yang terdapat pada *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan* berdasarkan tinjauan Pascastrukturalisme dengan menggunakan teori dekonstruksi.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan menjadi beberapa poin, yaitu:

1. dekonstruksi penokohan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dalam *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan*,
2. dekonstruksi penokohan tokoh perempuan sebagai tokoh tambahan dalam *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. mendekonstruksi penokohan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dalam *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan*;

2. mendekonstruksi penokohan tokoh perempuan sebagai tokoh tambahan dalam *Antologi Cerpen Ironi-ironi Kehidupan*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan bahwa nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Berikut beberapa manfaat teoretis dari penelitian ini:

- a) dengan metode dekonstruksi yang digunakan, diharapkan analisis ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori sastra,
- b) pengaplikasiannya terhadap karya sastra,
- c) pembelajaran di institusi pendidikan serta,
- d) bantuan referensi untuk penelitian yang berikutnya tentang dekonstruksi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pengarang

Penelitian ini diharap dapat memberikan masukan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah minat pembaca untuk belajar membaca karya sastra melalui pandangan dekonstruksi dan menambah motivasi untuk lebih mengkritisi karya sastra.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan Sastra Indonesia.

